

**HUBUNGAN MODAL SOSIAL DENGAN KINERJA
PETERNAK SAPI POTONG DI KELURAHAN
BALLASARAJA KECAMATAN BULUKUMPA KABUPATEN
BULUKUMBA**

SKRIPSI

**ANDI TENRI OLA
I111 15 550**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2019**



**HUBUNGAN MODAL SOSIAL DENGAN KINERJA PETERNAK SAPI
POTONG DI KELURAHAN BALLASARAJA KECAMATAN
BULUKUMPA KABUPATEN BULUKUMBA**

SKRIPSI

**ANDI TENRI OLA ASBAH
I111 15 550**

**Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Peternakan
pada Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Tenri Ola Asbah

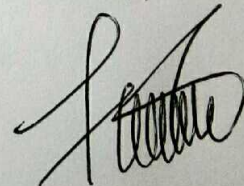
NIM : I 111 15 550

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul: **“Hubungan Modal Sosial dengan Kinerja Peternak Sapi Potong di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba adalah Asli.**

Apabila sebagian atau seluruhnya dari karya skripsi ini tidak asli atau plagiasi maka saya bersedia dibatalkan dikenakan sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 16 Mei 2019



Andi Tenri Ola Asbah



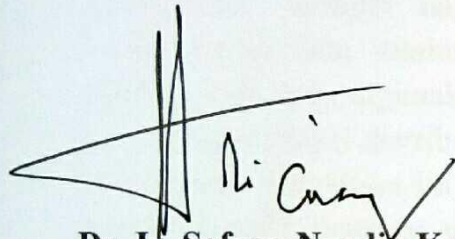
HALAMAN PENGESAHAN

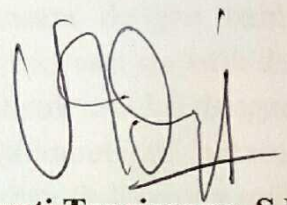
Judul Penelitian : Hubungan Modal Sosial dengan Kinerja Peternak Sapi Potong di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba

Nama : Andi Tenri Ola Asbah

NIM : I111 15 550

Skripsi ini Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh :


Dr. Ir. Sofyan Nurdin Kasim, MS
Pembimbing Utama


Vidyahwati Tenrisanna, S.Pt, M.Ec, PhD
Pembimbing Anggota



Dr. Muh. Ridwan, S.Pt., M.Si
Ketua Program Studi



as : 16 Mei 2019

ABSTRAK

ANDI TENRI OLA ASBAH. I11115550. Hubungan Modal Sosial dengan Kinerja Peternak Sapi Potong di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba. Dibimbing oleh: **Dr. Ir. Sofyan Nurdin Kasim, MS** and **Vidyahwati Tenrisanna, S.Pt, M.Ec, PhD**

Modal sosial memiliki peran dalam proses interaksi sosial antara sesama peternak dalam peningkatan kinerjanya, sehingga upaya untuk membangun modal sosial perlu diprioritaskan demi memberikan kontribusi positif terhadap kinerja peternak sapi potong. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan modal sosial dengan kinerja peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2019 dan jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif eksplanatori. Sampel dalam penelitian yaitu 125 peternak sapi potong. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan bantuan kuesioner. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi dan statistik induksi dengan menggunakan SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara modal sosial dengan kinerja peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja secara keseluruhan memiliki hubungan yang rendah yaitu $0,248^{**} > r \text{ tabel } (1\%) = 0,230$.

Kata Kunci: Modal Sosial, Kinerja, Peternak



ABSTRAK

ANDI TENRI OLA ASBAH. I11115550. Relationship Between Social Capital and Performance of Beef Cattle Breeders in Ballasaraja Village, Bulukumpa Sub-District, Bulukumba Regency. Supervised by : **Dr. Ir. Sofyan Nurdin Kasim, MS** and **Vidyahwati Tenrisanna, S.Pt, M.Ec, PhD**

Social capital has a role in the process of social interaction between farmers to improve their performance, until that effort to build social capital need to be prioritized, to give a positive contribution for the performance of beef cattle breeders. The purpose of this research is to determine the relationship between social capital with the performance of beef cattle farmers in Ballasaraja Village, Bulukumpa Sub-District, Bulukumba Regency. This research was conducted in January until April 2019 and the type of this research was quantitative explanatory. The number of samples of this research was 125 beef cattle breeders. Data collection was done through interviews using questionnaires. Data analysis used in this research was descriptive statistics by using the frequency distribution table. The result of this research showed that social capital and the performance of beef cattle breeders in Ballasaraja Village as a whole had allow relationship of $0,248^{**} > r \text{ table } (1\%) = 0,230$.

Keywords: Social Capital, Performance, Breeders



KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji syukur atas diri-Nya yang telah mengaruniakan berkah dan kasih sayang-Nya, shalawat beserta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “**Hubungan Modal Sosial dengan Kinerja Peternak Sapi Potong di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumba, Kabupaten Bulukumba**”. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan jenjang Strata Satu (S1) pada Jurusan Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin, Makassar.

Limpahkan rasa hormat, kasih sayang, cinta dan terima kasih tiada tara kepada Alm. Ayah **A. Asbah** dan Ibu **Hj. Binaya** yang telah melahirkan, mendidik dan membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang yang begitu tulus serta senantiasa memanjatkan do'a dalam kehidupannya untuk keberhasilan penulis. Serta keluarga besar yang berada di Bulukumba, Sinjai, Barru, Semoga Allah senantiasa melindunginya dan mengumpulkan keluarga kami dalam syurganya.

Terimakasih tak terhingga kepada Bapak **Dr. Ir. Sofyan Nurdin Kasim, MS** selaku pembimbing utama dan kepada Ibu **Vidyahwati Tenrisanna, S.Pt, M.Ec, PhD**, selaku pembimbing anggota atas bimbingan dan waktu yang telah

... untuk memberikan petunjuk dan menyumbangkan pikirannya dalam
... bimbingan penulis mulai dari perencanaan penelitian sampai selesainya skripsi



Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan dengan segala keikhlasan dan kerendahan hati kepada:

1. **Rektor Unhas Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A, Dekan Prof. Dr. Ir. Lellah Rahim, M.Sc, Wakil Dekan dan seluruh Bapak Ibu Dosen** yang telah melimpahkan ilmunya kepada penulis, dan **Bapak Ibu Staf Pegawai Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.**
2. **Dr. Ir. Sofyan Nurdin Kasim, MS.** Selaku pembimbing utama, **Vidyahwati Tenrisanna, S.Pt, M.Ec, PhD,** Selaku pembimbing anggota **Ir. Muhammad Aminawar, MM** dan **Dr. Ir. Syahriadi Kadir, M.Si.** selaku pembahas yang telah banyak memberikan masukan dan nasehat bagi penulis.
3. **Dosen Pengajar** Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberi ilmu yang sangat bernilai bagi penulis.
4. **Dr. A. Amidah Amrawaty, S.Pt, M. Si** selaku penasehat akademik yang banyak meluangkan waktu untuk memberikan motivasi, nasehat dan dukungan kepada penulis.
5. **Dr. Ir. Hastang, M.Si** selaku pembimbing penulis pada Seminar Pustaka dan **Dr. Ir. Sofyan Nurdin Kasim, MS** selaku pembimbing pada Praktek Kerja Lapangan (PKL) terima kasih atas ilmu dan bimbingannya.
6. Teman - teman "**Rantai 2015**" yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah menemani dan mendukung penulis selama kuliah.
7. Teman - teman "**Collaboration**" **Amel, Atikah, Dillah, Kiki, Nurafni,**

lugfirah, Rezki, Helnida, Husnaeni, Kia, dan Lisa, yang telah menemani dan mendukung penulis selama kuliah.



8. Kakanda dan teman - teman “**FOSIL**”, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang yang selalu menemani dan mendukung penulis selama kuliah.
9. Teman-teman “**The Bongsoon**”, **Nur Atikah dan Nursamsi** yang telah bersama-sama melakukan Praktek Kerja Lapang di Kabupaten Sinjai selama 1 bulan dalam suka maupun duka. Serta **Ibu Ros** dan **Kak Nasrah** yang telah mengajarkan banyak hal kepada kami.
10. **Anugerah, Nurmayunita, St. Azizah, Robby** yang telah banyak membantu dan menemani penulis selama melakukan penelitian dan olah data.
11. Teman-teman penghuni ruang baca **Ani, Sahar, Mustajir, Fite, Acan, Ellank, Nindi, Hani, Lilya, Aida, Yani, Sartika, Masrur, Haerati, dll** yang telah banyak membantu selama mengurus SJ, PKL, dan SKRIPSI.
12. **Nurfitri Handayani** yang telah menemani penulis selama melakukan penelitian di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.
13. Teman-teman “**KKN Moncongloe Gel. 99**” Kabupaten Maros, Kecamatan Moncongloe, Kelurahan Bontomarannu, **Widya, Indah, Inci, Kak Qanith, Kak Uppi, Rinus, Wildan, dan Kak Aml**i, serta adikku tercinta **Sarah** yang telah banyak menginspirasi dan mengukir pengalaman hidup bersama penulis yang tak terlupakan selama 7 minggu mengabdikan di masyarakat.
14. Rekan-rekan Mahasiswa Fakultas Peternakan kepada Angkatan **Flock mentality 012, Larfa 013, Ant 014, Boss 16, Griffin 017 dan Crane**

18.



15. Teman-teman **Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Peternakan (HIMSENA)** khususnya **Aktualisasi 015** yang telah banyak memberi wadah terhadap penulis untuk berproses dan belajar.

Dengan sangat rendah hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik serta saran pembaca sangat diharapkan demi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan nantinya. Semoga skripsi ini dapat member manfaat bagi kita semua. Aamiin Ya Robbal Aalamin. Akhir Qalam *Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Makassar, Mei 2019

Andi Tenri Ola Asbah



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
PENDAHULUAN	
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah.....	3
Tujuan Penelitian.....	4
Kegunaan Penelitian	4
TINJAUAN PUSTAKA	
Tinjauan Umum Sapi Potong.....	5
Tinjauan Umum Modal Sosial.....	7
Tinjauan Umum Kinerja	13
Tinjauan Umum Korelasi	15
Hasil Penelitian Yang Relevan	16
Kerangka Pikir.....	18
Hipotesis	19
METODOLOGI PENELITIAN	
Waktu dan Tempat Penelitian.....	20
Jenis Penelitian	20
Jenis dan Sumber Data.....	20
Metode Pengumpulan Data.....	20
Populasi dan Sampel.....	22
Analisi Data	23
Definisi Konsep Operasional Variabel Penelitian	23
KEADAAN UMUM LOKASI	
Keadaan Geografis.....	29
Penggunaan Lahan.....	29
Keadaan Penduduk	30
Keadaan Pendidikan	31
Faktor Peternakan	31

DAFTAR UMUM RESPONDEN



Umur.....	33
Jenis Kelamin.....	34
Pekerjaan.....	35
Pendidikan	36
Jumlah Kepemilikan Ternak.....	37

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Modal Sosial Peternak Sapi Potong di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba	
Jaringan (<i>Network</i>).....	38
Norma (<i>Norms</i>).....	40
Kepercayaan (<i>Trust</i>)	41
Pertukaran (<i>Reciprocity</i>).....	43
Gambaran Umum Kinerja Peternak Sapi Potong di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba	
Kuantitas Kerja	46
Kualitas Kerja	48
Hubungan Kerja.....	49
Keselamatan Kerja.....	51
Hubungan Modal Sosial dengan Kinerja Peternak Sapi Potong di KelurahanBallasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba	54

PENUTUP

Kesimpulan.....	56
Saran	56

DAFTAR PUSTAKA	57
----------------------	----

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

No.		Halaman
1.	Interpretasi Koefisien Korelasi	15
2.	Hasil Penelitian yang Relevan	16
3.	Kisi-Kisi Variabel Penelitian	28
4.	Luas Wilayah Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.....	30
5.	Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba	30
6.	Keadaan Pendidikan di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.....	31
7.	Jenis Ternak di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.....	32
8.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Umur di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.....	33
9.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba	34
10.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.....	35
11.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Pendidikan di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.....	36
12.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Ternak di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.....	37
13.	Penilaian Jaringan (<i>Network</i>) peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.....	38
14.	Penilaian Norma (<i>Norms</i>) peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.....	40
15.	Penilaian Kepercayaan (<i>Trust</i>) peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.....	41
16.	Penilaian Pertukaran (<i>Reciprocity</i>) peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.....	43
17.	Hasil Penilaian Modal Sosial peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.....	45
18.	Penilaian Kualitas Kerja peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.....	46
19.	Penilaian Kuantitas Kerja peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.....	48
	Penilaian Hubungan Kerja peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.....	49
	Penilaian Keselamatan Kerja peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.....	51



22. Hasil Penilaian Kinerja peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.....	52
23. Hasil Analisis Korelasi Rank Spearman.....	54



DAFTAR GAMBAR

No.	Halaman
1. Kerangka Pikir Modal Sosial dengan Kinerja Peternak.....	18
2. Interval Penelitian	24
3. Interval penilaian Jaringan (<i>Network</i>) peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba	39
4. Interval penilaian Norma (<i>Norms</i>) peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba	40
5. Interval penilaian Kepercayaan (<i>Trust</i>) peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba	42
6. Interval penilaian Pertukaran (<i>Reciprocity</i>) peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba	44
7. Interval penilaian Modal Sosial peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.....	45
8. Interval penilaian Kualitas Kerja peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba	47
9. Interval penilaian Kuantitas Kerja peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba	48
10. Interval penilaian Hubungan Kerja peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba	50
11. Interval penilaian Keselamatan Kerja peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba	51
12. Interval penilaian Kinerja peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba	53



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Halaman
1. Daftar Kuisisioner Hubungan Modal Sosial dengan Kinerja Peternak Sapi Potong di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa.....	77
2. Keadaan Umum Responden di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa	78
3. Bobot Penilaian Responden terhadap Jaringan di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa	81
4. Bobot Penilaian Responden terhadap Norma di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa	84
5. Bobot Penilaian Responden terhadap Kepercayaan di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa	87
6. Bobot Penilaian Responden terhadap Pertukaran di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa	90
7. Bobot Penilaian Responden terhadap Kualitas Kerja di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa	93
8. Bobot Penilaian Responden terhadap Kuantitas Kerja di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa	96
9. Bobot Penilaian Responden terhadap Hubungan Kerja di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa	99
10. Bobot Penilaian Responden terhadap Keselamatan di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa	102
11. Bobot Penilaian Responden terhadap Hubungan Modal Sosial dengan Kinerja Peternak Sapi Potong di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa	105
12. Jadwal Kegiatan Penelitian	108
13. Dokumentasi Penelitian	109



PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pengembangan peternakan sangat terkait dengan pengembangan suatu wilayah. Sulawesi Selatan sebagai salah satu propinsi di Indonesia memiliki potensi cukup besar dalam pengembangan peternakan. Kabupaten Bulukumba menjadi salah satu kabupaten yang mengambil peran dalam pengembangan peternakan, dimana dari sekian banyak kabupaten yang terdapat di Sulawesi Selatan, Bulukumba menjadi salah satu pemasok ternak sapi potong. (Suhbi, 2015). Pengembangan ternak sapi potong di Kabupaten Bulukumba dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, hal ini terlihat dari populasi sapi potong tahun 2016 yaitu 70.662 ekor, tahun 2017 sebanyak 73.177, dan tahun 2018 kurang lebih 76.000 ekor sapi potong (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Bulukumba, 2018).

Untuk pengembangan peternakan sapi potong diperlukan pengelolaan sumber daya (Sumber Daya Manusia, Sumber Daya Alam, Sumber Daya Finansial, Modal Sosial). Dimana dalam pengelolaan sumber daya tersebut, utamanya modal sosial sangat berperan dalam proses interaksi sosial antara sesama peternak dalam peningkatan kinerjanya. Hal seperti itu dikemukakan oleh Pratiwi (2017) bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan dalam proses pemenuhan kebutuhannya.

Kinerja merupakan bagian penting dari seluruh proses kegiatan yang

... untuk memberikan *feedback* kepada seseorang dalam upaya
... atkan produktivitas kerja, memperbaiki tampilan kerja, dan sebagai dasar



pengambilan berbagai kebijakan terhadap pegawai (Januari, 2015). Dengan meningkatnya kinerja seseorang diharapkan memberikan kontribusi positif terhadap kinerja secara keseluruhan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja, yang pertama faktor dalam diri yang terdiri dari kemampuan, kepribadian, kecerdasan dan minat serta faktor fisik meliputi kesehatan, jenis kelamin, usia, dan lain sebagainya. Faktor kedua yaitu dari luar (meliputi kondisi kerja, hubungan kerja, dsb) (Willyams, 2010). Faktor ketiga yaitu faktor modal sosial (meliputi *trust*, *network*, *reciprocity*, dan *norms*).

Peranan modal sosial tidak kalah pentingnya dengan faktor lain yang mempengaruhi kinerja, sehingga upaya untuk membangun modal sosial perlu diprioritaskan demi memberikan kontribusi positif terhadap kinerja peternak sapi potong. Hal seperti itu dikemukakan oleh (Edy dkk, 2013), Modal sosial merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kinerja. Dimana organisasi-organisasi mulai menyadari pentingnya interaksi serta hubungan yang baik antar seseorang di dalam pekerjaan. Eksistensi modal sosial menjadi penting karena mempengaruhi kinerja seseorang yang pada gilirannya mempengaruhi kinerja secara keseluruhan.

Namun salah satu permasalahan yang mempengaruhi produktivitas kerja peternak yaitu karena kurangnya hubungan sosial antar peternak (modal sosial). Padahal, masyarakat yang memiliki modal sosial tinggi cenderung bekerja secara bersama-sama, merasa aman untuk berbicara dan mampu mengatasi perbedaan-

n. Sebaliknya, pada masyarakat yang memiliki modal sosial rendah akan



tampak adanya kecurigaan satu sama lain sehingga mengakibatkan rendahnya kinerja peternak (Anggora, 2009).

Begitu pentingnya kinerja bagi peternak, namun secara praktis kinerja peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba belum optimal yang disebabkan kurangnya kesadaran peternak akan keselamatan saat bekerja, seperti tidak menggunakan alat pelindung berupa sepatu boot, topi pelindung, maupun cattle pack. Serta peternak juga kurang memperhatikan sanitasi lingkungan, seperti tidak membersihkan kotoran ternaknya, sehingga memicu timbulnya penyakit.

Dari fenomena-fenomena tersebut, maka cukup menarik untuk dikaji secara mendalam melalui penelitian ilmiah dengan judul “Hubungan Modal Sosial dengan Kinerja Peternak Sapi Potong di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka masalah yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran modal sosial peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba?
2. Bagaimana gambaran kinerja peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba?
3. Apakah ada hubungan modal sosial dengan kinerja peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba?



Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran modal sosial peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.
2. Untuk mengetahui gambaran kinerja peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.
3. Untuk mengetahui hubungan modal sosial dengan kinerja peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi bagi peternak Sapi Potong dengan mengaplikasikan Modal Sosial (*Trust, Network, Reciprocity, dan Norms*) untuk meningkatkan kinerja peternak.
2. Sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan terjun langsung sehingga dapat melihat, merasakan, dan menghayati serta sebagai bahan referensi bagi peneliti berikutnya.



TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum Sapi Potong

Sapi potong merupakan penyumbang daging terbesar dari kelompok ruminansia terhadap produksi daging nasional sehingga usaha ternak ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha yang menguntungkan. Hal ini bisa dibuktikan perkembangan ternak sapi di Indonesia lebih maju dari pada ternak besar ataupun kecil seperti kerbau, babi, domba dan kambing. Sapi potong telah lama dipelihara oleh sebagian masyarakat sebagai tabungan dan tenaga kerja untuk mengolah tanah dengan manajemen pemeliharaan secara tradisional. Pola usaha ternak sapi potong sebagian besar berupa usaha rakyat untuk menghasilkan bibit atau penggemukan, dan pemeliharaan secara terintegrasi dengan tanaman pangan maupun tanaman perkebunan (Suryana, 2009).

Usaha ternak seperti sapi potong pada umumnya masih bersifat peternakan rakyat, dengan skala usaha yang sangat kecil yaitu berkisar 1–3 ekor. Rendahnya skala usaha ini karena para petani-petenak umumnya masih memelihara sebagai usaha sampingan, dimana tujuan utamanya adalah tabungan, sehingga manajemen pemeliharaannya masih dilakukan secara konvensional. Kendala yang terdapat di dalam pemeliharaan sapi potong diantaranya adalah kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap *Good Farming Practices* dan penerapannya yang menyebabkan pemeliharaan sapi-sapi tersebut kurang maksimal. Potensi sapi potong lokal sebagai penghasil

belum dimanfaatkan secara optimal melalui perbaikan manajemen pemeliharaan. Sapi lokal memiliki beberapa kelebihan, yaitu daya adaptasinya



tinggi terhadap lingkungan setempat, mampu memanfaatkan pakan berkualitas rendah, dan mempunyai daya reproduksi yang baik (Bonewati, 2016).

Faktor pendorong pengembangan sapi potong adalah permintaan pasar terhadap daging sapi makin meningkat, ketersediaan tenaga kerja besar, adanya kebijakan pemerintah yang mendukung upaya pengembangan sapi potong, hijauan pakan dan limbah pertanian tersedia sepanjang tahun, dan usaha peternakan sapi lokal tidak terpengaruh oleh krisis ekonomi global (Otulawa, 2016).

Pengembangan industri sapi potong mempunyai prospek yang sangat baik dengan memanfaatkan sumber daya lahan maupun sumber daya pakan (limbah pertanian dan perkebunan) yang tersedia terutama di luar Jawa. Potensi lahan pertanian yang belum dimanfaatkan mencapai 32 juta ha, lahan terlantar 11,50 juta ha, dan lahan pekarangan 5,40 juta ha, belum termasuk lahan gambut dan lebak. Namun, kenyataan menunjukkan pengembangan sapi potong belum mampu memenuhi kebutuhan daging dalam negeri, selain rentan terhadap serangan penyakit. Hal ini kemungkinan disebabkan adanya berbagai kelemahan dalam sistem pengembangan peternakan. Oleh karena itu, perlu dirumuskan model pengembangan dan kelembagaan usaha ternak sapi potong yang tepat, berbasis masyarakat, dan secara ekonomi menguntungkan (Mayulu, 2010).

Bibit yang digunakan untuk pembibitan sapi potong harus memenuhi persyaratan mutu sesuai dengan ketentuan. Seleksi bibit sapi potong dilakukan berdasarkan performan anak dan individu calon bibit sapi potong yang meliputi

...k mampu menghasilkan anak secara teratur dan menghasilkan anak tidak ... gan rasio bobot sapi diatas rata-rata kelompoknya. Calon induk memiliki ... tas rata-rata kelompoknya, bobot badan pada umur 365 hari diatas rata-



rata dengan tampilan fenotipe sesuai rumpunnya (Kuswati dan Trinil, 2016).

Perkembangan peternakan sapi potong di Indonesia didorong oleh meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pangan yang berkualitas diantaranya adalah daging sapi. Peningkatan populasi sapi potong di Indonesia sebagai penyuplai daging sapi masih rendah dibanding peningkatan permintaannya. Hal ini dikarenakan produktivitas sapi potong yang rendah yang disebabkan karena sebagian besar usaha ternak dilakukan secara sederhana oleh rumah tangga petani sebagai salah satu cabang dari usaha taninya (Handyanta dkk, 2016).

Tinjauan Umum Modal Sosial

Teori modal sosial pada intinya dapat diringkas dalam dua kata soal hubungan. Membangun hubungan dengan sesama, dan menjaganya agar terus berlangsung sepanjang waktu, orang mampu bekerja bersama-sama untuk mencapai berbagai hal yang tidak dapat mereka lakukan sendirian, atau yang dapat mereka capai tapi dengan susah payah. Orang berhubungan melalui serangkaian jaringan dan mereka cenderung memiliki kesamaan nilai dengan anggota lain dalam jaringan tersebut; sejauh jejaring tersebut menjadi sumber daya, dia dapat dipandang sebagai modal (Field dalam Amaliah, 2015).

Modal sosial merupakan fenomena yang tumbuh dari bawah, yang berasal dari orang-orang yang membentuk hubungan sosial dan jaringan yang didasarkan atas prinsip-prinsip “*trust, network, reciprocity, and norm of action*”. Karena itu, modal sosial tidak dapat diciptakan oleh seorang individual, namun

tergantung kepada kapasitas masyarakat (ataupun organisasi) untuk membentuk asosiasi dan jaringan baru (Syahyuti, 2008).



Modal sosial merupakan syarat yang harus terpenuhi dalam pembangunan. Berbagai permasalahan dan penyimpangan yang terjadi di berbagai negara faktor utamanya adalah tidak berkembangnya modal sosial yang ada di tengah masyarakat. Modal sosial yang lemah akan menurunkan semangat gotong royong, memperparah kemiskinan, meningkatkan pengangguran, kriminalitas, dan menghalangi setiap upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk (Inayah,2012).

Unsur-Unsur Modal Sosial

Pratiwi (2017) dalam Field (2011) menyatakan, modal sosial sebagai bagian dari organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, pertukaran dan jaringan, yang dapat memperbaiki efisiensi masyarakat untuk kepentingan bersama.

1. Jaringan (*Network*)

Jaringan (*network*) sosial adalah ikatan antarsimpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan antarmedia (hubungan sosial). Jaringan atau dalam hal ini jejaring lebih mengarah kepada hubungan antar individu ataupun kelompok yang bersifat saling ketergantungan untuk memperoleh manfaat dan kemudahan diantara mereka. Semakin luas jejaring yang dimiliki seseorang akan semakin memperkuat dan mempermudah akses terhadap sumber daya dalam rangka fungsi modal sosial sebagai implementasi. Subdimensi jejaring sosial di Indonesia pada dasarnya dikategorikan menjadi dua hal yaitu persahabatan dan jejaring secara (Badan Pusat Statistik, 2009).

Jejaring sosial terjadi berkat adanya keterkaitan individu dan komunitas. Jejaring sosial terwujud di dalam beragam tipe kelompok pada tingkat lokal maupun



di tingkat yang lebih tinggi. Jaringan sosial yang kuat antara sesama anggota kelompok mutlak diperlukan dalam menjaga sinergi dan kekompakan. Apalagi jika kelompok sosial itu mampu menciptakan hubungan yang akrab antar sesamanya (Amin, 2016).

Jaringan sosial akan terbentuk dengan adanya interaksi antara satu individu dalam suatu kelompok dan bisa juga terjadi antara satu kelompok dengan kelompok lain. Setiap individu yang merupakan makhluk sosial tidak pernah terlepas dari berinteraksi dengan individu yang lain. Jaringan sosial yang terbentuk pada kelompok masyarakat merupakan dari implikasi modal sosial yang terdapat pada masyarakat. Modal sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu melainkan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Modal sosial terletak pula pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu asosiasi atau perkumpulan dalam melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial. Modal sosial yang kuat tergantung pada kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi untuk membangun jaringan sosial (Harahap dan Herman, 2018).

2. Norma

Norma atau kaidah adalah ketentuan-ketentuan yang menjadi pedoman dan panduan dalam bertingkah laku di kehidupan masyarakat. Norma berisi anjuran untuk berbuat baik dan larangan untuk berbuat buruk dalam bertindak sehingga kehidupan ini menjadi lebih baik. Norma adalah kaidah,

aturan, kriteria, atau syarat yang mengandung nilai tertentu yang dipatuhi oleh warga masyarakat di dalam berbuat dan bertingkah laku untuk membentuk masyarakat yang tertib, teratur serta aman (Wibisono, 2015).



Norma merupakan bagian dari modal sosial yang terbentuknya tidak diciptakan oleh birokrat atau pemerintah. Aturan–aturan kolektif tersebut biasanya tidak tertulis tapi dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial. Apabila dalam suatu komunitas, asosiasi, kelompok, atau group, norma tersebut akan tumbuh, dipertahankan dan kuat akan memperkuat masyarakat itu sendiri maka itulah alasan mengapa norma merupakan salah satu unsur modal sosial yang akan merangsang berlangsungnya kohesifitas sosial yang hidup dan kuat (Fukuyama, 2000).

3. Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan merupakan karakteristik pertama yang harus terdapat pada sebuah kelompok. Kepercayaan adalah sikap yang saling mempercayai sehingga memungkinkan masyarakat untuk saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial. *Trust* atau rasa salign percaya adalah bentuk keinginan mengambil resiko dalam hubungan sosial yang didasari oleh munculnya perasaan yakin terhadap individu lain akan melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan dan akan selalu pada tindakan yang saling mendukung dan tidak akan melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri maupun kelompok (Harahap dan Herman, 2018).

Menurut Pretty & Ward (2001), terdapat dua macam kepercayaan yaitu: kepercayaan terhadap individu yang dikenalnya dan kepercayaan terhadap orang yang tidak dikenal, namun akan meningkat kerana kenyamanan dalam

uan struktur sosial. Saling percaya terdapat yang lain dalam sebuah s memiliki harapan yang lebih untuk dapat berpartisipasi dalam kan permasalahan lingkungan.



4. Hubungan Timbal Balik (*Reciprocity*)

Resiprositas atau hubungan timbal balik adalah kecenderungan saling tukar menukar kebaikan, tukar menukar kebaikan bisa berwujud kepedulian sosial (solidaritas sosial), saling memperhatikan satu sama lain dan saling membantu. Hubungan timbal balik (resiprositas) ini terjadi karena didorong oleh norma dan nilai yang terinternalisasi dalam diri masyarakat (Mahendra, 2015).

Terdapat dua jenis resiprositas, yaitu resiprositas sebanding (*balanced reciprocity*) dan resiprositas umum (*generalized reciprocity*). Resiprositas sebanding merupakan kewajiban membayar dan membalas kembali kepada orang atau kelompok lain atas apa yang mereka berikan atau lakukan secara merata, seringkali, langsung atau terjadwal. Resiprositas umum merupakan kewajiban memberi atau membantu orang atau kelompok lain tanpa mengharapkan pengembalian, pembayaran atau balasan yang setara dan langsung (Verawati, 2012).

Tipologi Modal Sosial

Hasbullah (2006) dalam Elvina (2017), membagi modal sosial kedalam dua bagian, yakni:

1. Modal sosial terikat (*Bonding Social Capital*)

Modal sosial terikat cenderung bersifat eksklusif, baik kelompok maupun anggota kelompok, dalam konteks ide, relasi, dan perhatian, lebih berorientasi ke dalam (*inward looking*). Ragam masyarakat atau individu yang menjadi anggota kelompok ini umumnya homogenus, misalnya seluruh anggota

berasal dari suku yang sama. Apa yang menjadi perhatian pada upaya menjaga nilai-nilai yang turun-temurun telah dan dijalankan sebagai bagian dari tata perilaku (*code of*



conducts) dan perilaku moral (*code of ethics*) dari suku atau etnis sosial tersebut. Mereka cenderung konservatif dan cenderung mengutamakan solidaritas daripada hal-hal yang lebih nyata membangun diri dan kelompok sesuai dengan tuntutan nilai-nilai dan norma masyarakat yang lebih terbuka.

2. Modal Sosial yang menjembatani (*Bridging Social Capital*)

Bentuk modal sosial ini menganut prinsip persamaan, nilai-nilai kemajemukan dan kemanusiaan, terbuka dan mandiri. Dengan sikap kelompok yang outward looking memungkinkan untuk menjalin koneksi dan jaringan kerja yang saling menguntungkan dengan asosiasi atau kelompok di luar kelompoknya. Suatu suku bangsa yang menjalankan prinsip-prinsip bridging sosial capital membuka jalan untuk lebih cepat berkembang di bandingkan dengan suku lain yang didominasi oleh pandangan kesukuan yang memiliki ciri kohesifitas ke dalam kelompok tinggi. Dalam gerakannya, kelompok ini lebih memberi tekanan pada dimensi *fight for* (berjuang untuk) yaitu mengarah pada pencarian jawaban bersama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi kelompok, sikap yang dimiliki cenderung terbuka, memiliki jaringan yang fleksibel, toleran memungkinkan untuk memiliki banyak jawaban dalam penyelesaian masalah, akomodatif untuk menerima perubahan, dan memiliki sifat altruistic, humanitarianistik, dan universal.

Tinjauan Umum Kinerja

Performance atau kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan secara legal tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika (Willyams, 2010).



Salah satu faktor untuk meningkatkan prestasi kerja adalah motivasi, motivasi dipengaruhi oleh faktor dalam diri sendiri atau karakter individu dengan lingkungan kerja, sedangkan perilaku seseorang umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk mencapai tujuan tertentu, dengan demikian kebutuhan yang merupakan tujuan hidup dapat terpenuhi. Jika kebutuhan akan afiliasi mendesak, orang akan bersikap dan bertindak untuk membentuk orang lain yang membutuhkan, berusaha membina hubungan yang menyenangkan dan saling pengertian (Susana, 2009).

Suprihati (2014), membagi faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja dalam beberapa bagian, yaitu:

1. Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan dan pelatihan merupakan hubungan peningkatan pengetahuan umum dan pemahaman atas lingkungan kerja secara menyeluruh dan juga suatu usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian seseorang karyawan untuk mengerjakan suatu pekerjaan tertentu.

2. Motivasi Kerja

Motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan seorang agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala upayanya untuk mencapai kepuasan. Motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mengarahkan daya dan potensi bawahannya, agar mau bekerja sama secara produktif, berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditentukan. Pentingnya motivasi karena motivasi

al yang menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia,

au bekerja giat dan antusias mencapai hasil yang optimal.

ngan Kerja



Lingkungan kerja adalah suatu lingkungan dimana karyawan bekerja, sedangkan kondisi kerja merupakan kondisi dimana karyawan tersebut bekerja. Lingkungan kerja bukan hanya menyangkut lingkungan fisik tempat bekerja saja, tetapi juga mencakup aspek-spek fisik dan psikis yang ditimbulkan oleh lingkungan fisik maupun pekerjaan itu sendiri, akan membentuk karyawan terhadap lingkungan kerja.

Costello (1994:6) dalam Setiawan (2008), kinerja mendukung tujuan menyeluruh organisasi dengan menghubungkan pekerjaan dari setiap pekerja dan manajer pada misi keseluruhan dari unit kerjanya. Seberapa baik pihak terkait mengelola kinerja anggota tim akan secara langsung mempengaruhi tidak hanya kinerja masing-masing pekerja secara individu dan unit kerjanya, tetapi juga kinerja seluruh organisasi.

Suatu sistem pengukuran kinerja sangat penting untuk mengetahui keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya, baik tujuan jangka panjang maupun jangka pendek seperti yang telah ditetapkan dalam suatu strategi. Jadi untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu strategi yang telah ditetapkan, diperlukan suatu pengukuran kinerja yang merupakan alat bagi manajemen untuk mengevaluasi kinerjanya (Muttaqin, 2015).

Indikator kinerja merupakan sesuatu yang akan dihitung dan diukur serta digunakan sebagai dasar untuk menilai tingkat kinerja. Indikator kinerja digunakan untuk meyakinkan bahwa kinerja orang yang bersangkutan menunjukkan peningkatan dalam rangka menuju tujuan dan sasaran yang telah

n. Ukuran kinerja untuk seseorang adalah kualitas kerja, kuantitas kerja, dan keselamatan kerja (Pratiwi, 2017).



Tinjauan Umum Korelasi

Korelasi merupakan istilah yang digunakan untuk mengukur hubungan antara dua peubah kuantitatif X dan Y. Analisis korelasi adalah cara untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan antarvariabel (Tiro, 2002). Kekuatan hubungan antar variabel dapat dilihat dari hasil nilai koefisien korelasi.

Tabel 1. Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,8 -1,0	Sangat Tinggi
0,6 – 0,8	Kuat
0,4 – 0,6	Cukup
0,2 – 0,4	Rendah
0,0 – 0,1	Sangat Rendah

Sumber : Riduwan (2003).



Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dapat dilihat pada tabel di bawah

ini :

Tabel 3. Hasil Penelitian yang Relevan

NO.	Nama	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1.	Andi Jeniwari	Modal Sosial pada Kelompok Peternak Sapi Potong di Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar	Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Modal sosial pada kelompok peternak sapi potong program APBNP di desa Towata, desa Timbuseng dan kelurahan Mallewang, Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar, Dimana unsur Trust, Network, Reciprocity dan Norms kurang termanfaatkan secara baik (Kurang Baik) dalam hubungan interaksi sosial antara sesama anggota, pengurus, pendamping dan pemerintah (Dinas Peternakan Kabupaten Takalar)
2.	A. Dyah Pratiwi	Hubungan Modal Sosial terhadap Kinerja Pegawai di Kantor Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar	Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode pengumpulan data memakai survei. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh yang berarti	Hasil penelitian yang diperoleh yakni terdapat suatu hubungan yang signifikan antara modal sosial terhadap kinerja pegawai dengan nilai $.sig = 0,045 < 0,05$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara modal sosial jaringan dengan kinerja pegawai dan hubungan antara modal sosial norma dengan



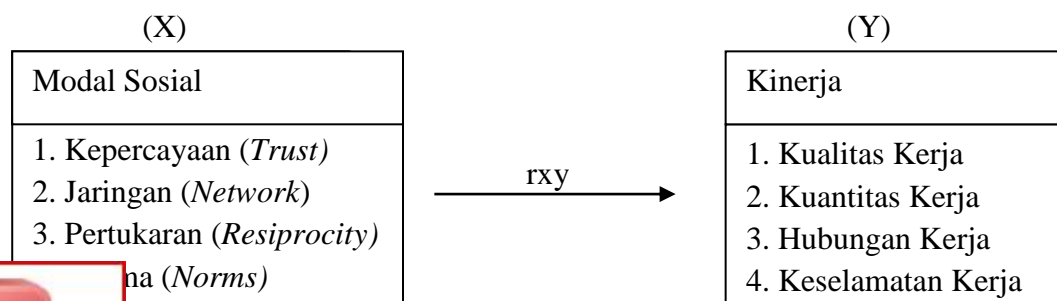
			semua anggota populasi dijadikan sampel. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan statistik explanation dan uji korelasi product moment.	kinerja pegawai. Namun ada satu variabel yang tidak memiliki hubungan yaitu antara modal sosial kepercayaan dengan kinerja pegawai, angka korelasi r hitung antara modal sosial kepercayaan dengan kinerja pegawai didapat $0,083 < r \text{ tabel } (5\%) = 0,291$ dengan signifikansi $.sig = 0,583 > 0,05$ dan total nilai $N = 46$, maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan korelasi $0,083$ tidak signifikan, walaupun tingkat kepercayaannya sangat tinggi tetapi itu tidak menjamin dapat meningkatkan kinerja pegawai dalam bekerja.
3.	Indah Wulandari, Mahendra Wijaya, Ahmad Zuber	Peranan Modal Sosial dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Peternak (Studi Kasus pada Peternak Ayam Broiler Pola Kemitraan di Desa Maliran Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar)	Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Sedangkan analisis data dengan penyusunan eksplanasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan modal sosial terutama bonding dan bridging memungkinkan peternak mendapatkan akses informasi yang lebih banyak tentang usaha peternakan. Selain akses informasi peternak juga mendapatkan akses barang maupun jasa yang dibutuhkan dalam usaha peternakan broiler dari jaringan sosial yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerja mereka.

h dari Literatur Peneliti, 2018.



Kerangka Pikir

Peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba dalam dirinya memiliki potensi modal sosial untuk saling bekerjasama dan berpartisipasi sesama peternak sapi potong maupun lingkungan di mana mereka hidup. Modal sosial berdasar pada kepercayaan, jaringan, pertukaran, dan norma yang terkait langsung dengan kinerja peternak yang timbul dari adanya interaksi sosial antar individu dalam masyarakat peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba. Kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing. Eksistensi modal sosial menjadi penting karena mempengaruhi kinerja. Hubungan sosial yang didasari dengan kepercayaan membangkitkan semangat kebersamaan yang tinggi sehingga berdampak positif pada peningkatan kinerja yang dapat mendorong individu untuk meningkatkan kinerjanya dalam bekerja (Pratiwi, 2017). Modal sosial yang tumbuh di tengah masyarakat juga akan menentukan kerekatan hubungan antar individu dan memberikan dampak positif bagi perkembangan kinerjanya. Untuk lebih jelas kerangka pikir modal sosial dengan kinerja dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Modal Sosial dengan Kinerja



Hipotesis

Jawaban sementara dari hasil penelitian terdahulu/teori-teori untuk menjawab variabel penelitian yang ada pada rumusan masalah disebut dengan hipotesis. Adapun hipotesis yang telah ditetapkan dalam penelitian ini yaitu:

- a. H_0 : Tidak terdapat hubungan antara modal sosial dengan kinerja peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.
- b. H_a : Terdapat hubungan antara modal sosial dengan kinerja peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.

Suatu hubungan dinyatakan signifikan dalam arti tolak H_0 terima H_a , jika r yang diperoleh atau hasil hitung adalah sama atau melebihi angka yang terdapat dalam tabel distribusi r pada tingkat signifikan 0,01. Sebaliknya suatu hubungan dinyatakan tidak signifikan dalam arti H_a tolak, H_0 terima, jika r dari hasil hitung lebih kecil dari angka yang terdapat dalam tabel distribusi r pada tingkat signifikan 0,01.



METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan selama 4 bulan dimulai pada bulan Januari 2019 sampai April 2019. Adapun tempat penelitian ini dilakukan di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba. Dengan alasan terdapatnya masalah mengenai kurangnya kerja sama antara peternak satu dengan yang lainnya sehingga memicu rendahnya kinerja peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kuantitatif explanatory (*correlational*) dengan pendekatan survey, yaitu jenis penelitian yang menjelaskan hubungan modal sosial dengan kinerja peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif yaitu modal sosial dan kinerja. Berhubung karena pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif explanatory maka jenis data modal sosial dan kinerja harus terlebih dahulu diubah ke dalam angka berdasarkan skala likert dengan membuat kategori-kategori kemudian memberi nilai atau skoring.



Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Data primer merupakan data yang bersumber dari hasil wawancara langsung dengan responden mengenai hubungan modal sosial (*trust, network, reciprocity, dan norms*) dan kinerja peternak sapi potong dengan menggunakan kuisisioner seperti identitas responden dan tanggapan responden terhadap variabel penelitian.
2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumen ataupun dari pihak instansi – instansi terkait.

Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik yaitu :

1. Studi Lapangan, yang terdiri dari :
 - 1) Teknik observasi, dimana peneliti selalu berupaya mencari informasi dari peternak sapi potong. Dengan bekal informasi tersebut, maka peneliti senantiasa memperhatikan secara cermat segala sikap, ucapan dan tindakan.
 - 2) Teknik wawancara, dilakukan kepada responden peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumpa dengan menggunakan pedoman umum (kuisisioner) yang disiapkan sebelumnya berupa pernyataan-pernyataan tertulis yang alternative jawabannya disesuaikan dengan kisi-kisi pertanyaan atau pernyataan.
 - 3) Teknik dokumentasi digunakan dokumen-dokumen yang terkait dengan peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumpa.



2. Studi Pustaka merupakan usaha-usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan berbagai informasi, yang terkait dengan peternak sapi potong dengan cara menggali berbagai informasi yang bersumber dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, dan sumber lainnya baik secara tertulis maupun dari media elektronik.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu semua peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumpa sebanyak 182 orang. Berhubung jumlah populasi cukup besar, dimana peneliti memiliki keterbatasan seperti keterbatasan waktu, tenaga, biaya dll, maka dilakukan pengambilan sampel untuk menentukan ukuran besarnya sampel dengan menggunakan statistik deskriptif dengan rumus Slovin. Menurut Sugiyono (2011) dengan rumus berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{182}{1 + 127 (5\%)^2}$$

$$n = \frac{182}{1 + 127 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{127}{1 + 127 (0,0025)}$$

$$n = \frac{182}{1 + 0,455}$$

182

5

sampel.



Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = persen kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir (5%).

Adapun teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik probability sampling yang dilakukan secara simple random sampling.

Analisis Data

Untuk menganalisis bagaimana modal sosial dan kinerja peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba digunakan alat analisis statistik deskriptif dengan tabel distribusi frekuensi. Sedangkan untuk menganalisis hubungan modal sosial dengan kinerja peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa digunakan alat analisis statistik induksi (inference) dengan menggunakan korelasi Rank Spearman yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 23.

Definisi Konsep Operasional Variabel Penelitian

Konsep operasional yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Modal Sosial adalah kemampuan suatu individu maupun kelompok melakukan hubungan dengan memanfaatkan unsur-unsur modal sosial : kepercayaan (*trust*), jaringan (*network*), hubungan timbal balik (*reciprocity*), dan norma (*norms*) untuk mencapai tujuan bersama.

1) Jaringan (*Network*) adalah kemampuan peternak yang selalu menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergitas.

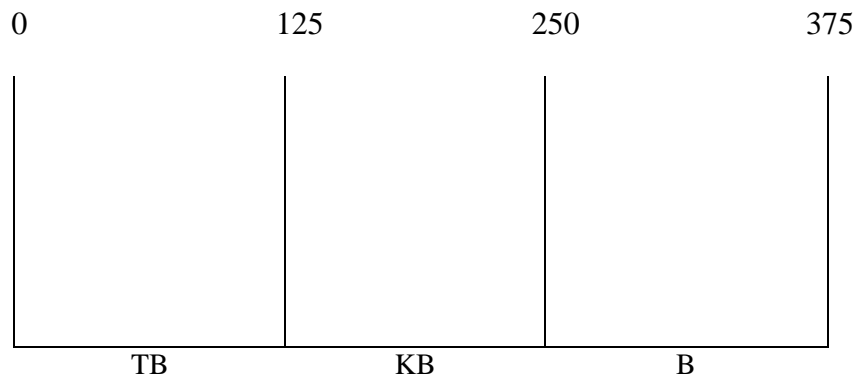


Kriteria Pengukuran :

- a. Hubungan sosial sesama peternak sapi potong dalam hal pemberian informasi

Untuk menghitung interval secara kontinu kategori didasarkan atas :

- a. Nilai tertinggi = $3 \times 125 = 375$
- b. Nilai terendah = $1 \times 125 = 125$



Gambar 2. Interval Penilaian

Kategori Penilaian :

- a. Baik diberi skor 3 dengan interval (251-375),
 - b. Kurang Baik diberi skor 2 dengan interval (126-250),
 - c. Tidak Baik diberi skor 1 dengan interval (1-125).
- 2) Norma (*Norms*) adalah sekumpulan aturan yang diharapkan, dipatuhi, dan diikuti oleh yang melakukan kerja sama.

Kriteria Pengukuran :

- a. Aturan mengenai penitipin ternak

Kategori Penilaian :

- a. Baik diberi skor 3 dengan interval (251-375),
- b. Kurang Baik diberi skor 2 dengan interval (126-250),
- c. Tidak Baik diberi skor 1 dengan interval (1-125).



- 3) Kepercayaan (*Trust*) adalah suatu bentuk keinginan mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosial yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola saling mendukung.

Kriteria Pengukuran :

- a. Penitipin ternak terhadap peternak lain

Kategori Penilain :

- a. Baik diberi skor 3 dengan interval (251-375),
b. Kurang Baik diberi skor 2 dengan interval (126-250),
c. Tidak Baik diberi skor 1 dengan interval (1-125).

- 4) Pertukaran (*Reciprocity*) adalah suatu hubungan timbal balik yang saling melengkapi dan saling mendukung satu sama lain.

Kriteria Pengukuran :

- a. Menghadiri undangan hajatan dari peternak lain.

Kategori Penilain :

- a. Baik diberi skor 3 dengan interval (251-375),
b. Kurang Baik diberi skor 2 dengan interval (126-250),
c. Tidak Baik diberi skor 1 dengan interval (1-125).

2. Kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh peternak sapi potong dalam melaksanakan fungsinya sesuai dengan tanggung jawabnya. Indikator mengukur kinerja yaitu kualitas kerja, kuantitas kerja, hubungan kerja dan keselamatan kerja.



tas Kerja adalah tanggung jawab dan inisiatif yang dimiliki oleh orang dalam menyelesaikan tugasnya.

Kriteria Pengukuran :

- a. Kemampuan dalam pemeliharaan sapi potong
- b. Tanggung jawab terhadap pekerjaannya.

Kategori Penilain :

- a. Baik diberi skor 3 dengan interval (251-375),
- b. Kurang Baik diberi skor 2 dengan interval (126-250),
- c. Tidak Baik diberi skor 1 dengan interval (1-125).

- 2) Kuantitas kerja adalah ketepatan waktu dalam penyelesaian pekerjaan dan target capaian kerja.

Kriteria Pengukuran :

- a. Waktu yang digunakan dalam pemeliharaan ternak sapi potong.
- b. Produktivitas sapi potong yang meningkat.

Kategori Penilain :

- a. Baik diberi skor 3 dengan interval (251-375),
- b. Kurang Baik diberi skor 2 dengan interval (126-250),
- c. Tidak Baik diberi skor 1 dengan interval (1-125).

- 3) Hubungan kerja adalah hubungan antara individu dengan individu lain atau kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

Kriteria Pengukuran :

- a. Hubungan kerja antar sesama peternak.
- b. Hubungan kerja antara peternak dan pemerintah daerah.

Kategori Penilain :

- a. Baik diberi skor 3 dengan interval (251-375),
- b. Kurang Baik diberi skor 2 dengan interval (126-250),
- c. Tidak Baik diberi skor 1 dengan interval (1-125).



4) Keselamatan kerja adalah usaha mencegah kemungkinan terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja.

Kriteria Pengukuran :

- a. Menggunakan alat-alat pelindung saat bekerja.
- b. Memelihara kebersihan ternak dan lingkungan sekitar.

Kategori Penilaian :

- a. Baik diberi skor 3 dengan interval (251-375),
- b. Kurang Baik diberi skor 2 dengan interval (126-250),
- c. Tidak Baik diberi skor 1 dengan interval (1-125).

Lebih jelasnya definisi konsep operasional dapat dilihat pada Tabel 3. Kisi-kisi variabel penelitian :

Tabel 3. Kisi-kisi Variabel :

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator Pengukuran
1.	Modal Sosial	a. Jaringan (<i>Network</i>)	a. Hubungan sosial sesama peternak sapi potong dalam hal pemberian informasi
		b. Norma (<i>Norms</i>)	a. Aturan mengenai penitipin ternak
		b. Kepercayaan (<i>Trust</i>)	a. Penitipin ternak terhadap peternak lain.
		d. Pertukaran (<i>Reciprocity</i>)	a. Menghadiri undangan hajatan dari peternak lain.
2.	Kinerja	1. Kualitas Kerja	a. Kemampuan dalam pemeliharaan sapi potong b. Tanggung jawab terhadap pekerjaannya.
		2. Kuantitas Kerja	a. Waktu yang digunakan dalam pemeliharaan ternak sapi potong. b. Produktivitas sapi potong yang meningkat.
		3. Hubungan Kerja	a. Hubungan kerja antar sesama peternak. b. Hubungan kerja antara peternak dan pemerintah daerah.



4. Keselamatan Kerja

- a. Menggunakan alat-alat pelindung saat bekerja
 - b. Memelihara ternak dan lingkungan sekitar.
-



KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Keadaan Geografis

Kelurahan Ballasaraja merupakan salah satu dari 17 Desa/Kelurahan yang ada di Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba. Kelurahan Ballasaraja terbagi dalam 3 lingkungan, yaitu Lingkungan Balleanging, Lingkungan Sarajoko, dan Lingkungan Bontorinu. Kelurahan Ballasaraja mempunyai luas wilayah 668,35 Ha dengan batas-batas wilayah kelurahan sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Jawi-Jawi
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bulo-Bulo
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Jojjolo
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Tanete

Keadaan topografi Kelurahan Ballasaraja bervariasi dari datar, bergelombang, dan bergunung. Jarak antara Kelurahan Ballasaraja dengan Ibu Kota Kabupaten Bulukumba sejauh ± 30 Km lewat darat, dapat di tempuh dengan menggunakan kendaraan motor atau mobil dengan waktu 30 menit. Dari segi geografis, Kelurahan Ballasaraja merupakan daerah yang cukup strategis untuk pengembangan peternakan.

Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba secara garis besar dapat dibedakan atas persawahan, an, pemukiman, pekarangan, lahan kering, dan prasarana lainnya. luas wilayah di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten ba dapat dilihat pada Tabel 4.



Tabel 4. Luas Wilayah Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

No	Wilayah	Luas Tanah (Ha)
1	Pemukiman	38,3
2	Persawahan	328,5
3	Perkebunan	266,20
4	Pekarangan	12,35
5	Luas Lahan Kering	13
6	Prasarana umum lainnya	10

Sumber : Data Sekunder Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, 2015.

Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Kelurahan Ballasaraja terdiri dari 812 kepala keluarga dengan jumlah penduduk sebanyak 2574 jiwa. Jumlah penduduk tersebut merupakan salah satu faktor pendukung dalam pengembangan subsektor peternakan sebagai sumber tenaga kerja. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1	Laki-laki	1317
2	Perempuan	1257
Jumlah		2574

Sumber : Data Sekunder Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, 2015.

Jumlah penduduk di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba yaitu sebanyak 2574 jiwa yang terdiri 1317 orang perempuan dan 1257 laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada jumlah penduduk Perempuan.



Keadaan Pendidikan

Tingkat pendidikan warga di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba masih tergolong rendah. Padahal pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan dan tingkat perekonomian masyarakat. Untuk lebih jelasnya Keadaan Pendidikan di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Keadaan Pendidikan di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah (Orang)
1.	Belum sekolah	73
2.	Tidak Sekolah	28
3.	Tidak Tamat SD	76
4.	Tamat SD	211
5.	SMP/Sederajat	305
6.	SMA/Sederajat	428
7.	D-1	22
8.	D-2	12
9.	D-3	20
10.	S1	15
11.	S2	1
Jumlah		2747

Sumber : Data Sekunder Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, 2015.

Sektor Peternakan

Kelurahan Ballasaraja merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Bulukumba dengan potensi sektor peternakan yang cukup besar. Potensi sektor peternakan di Kelurahan Ballasaraja dapat dilihat pada Tabel 7.



Tabel 7. Jenis Ternak di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba

No.	Jenis Ternak	Jumlah (Ekor)
1	Sapi	1080
2	Kerbau	-
3	Kuda	8
4	Kambing	34
5	Ayam Buras	1812
6	Itik	134
7	Ayam Ras	-
Jumlah		3.068

Sumber : Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Bulukumba, 2019.

Berdasarkan Tabel 7 jenis ternak yang ada di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba terdiri dari sapi, kuda, kambing, ayam buras, dan itik yaitu sebanyak 3068 ekor. Ternak yang paling banyak dikembangkan di Kelurahan Ballasaraja yaitu ternak sapi dan ayam buras, dimana jumlah ternak sapi sebanyak 1080 ekor, kuda sebanyak 8 ekor, kambing sebanyak 34 ekor, ayam buras sebanyak 1812, dan itik sebanyak 134 ekor. Hal ini menunjukkan Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu wilayah penghasil ternak, khususnya ternak sapi potong.

